

STUDI PENDAHULUAN IDENTIFIKASI KESULITAN MEMBACA SISWA KELAS III SD

Winika Mauludiana¹, Agung Setyawan², Tyasmiarni Citrawati³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura, 170611100030@student.trunojoyo.ac.id

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura, agung.setyawan@trunojoyo.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura, tyasmiarni.citrawati@trunojoyo.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 29-05-2020

Disetujui: 19-06-2020

Kata Kunci:

Kesulitan Membaca
Siswa Kelas III
Penelitian Kualitatif

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kesulitan membaca siswa kelas III SDN Buluh 2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah 19 siswa kelas III SDN Buluh 2 yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh yang termasuk non-probability sampling yaitu sebanyak 19 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan angket. Instrumennya menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar angket. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan kesulitan beberapa siswa dalam membaca yang mana berkaitan dengan penggunaan tanda baca, pelafalan kata pada satu kalimat, serta pemahaman isi dari suatu bacaan. Kesulitan siswa tersebut dikarenakan pengaruh dari teman bermain serta kurangnya perhatian dari orang tua.

Abstract: The purpose of the research was to identify the reading difficulty of grade III students at SDN Buluh 2. This research used a qualitative approach with a type of descriptive case study. The population in this research was 19 students of grade III at SDN Buluh 2 consisting of 11 male students and 8 female students. The sampling technique used is a saturated sampling which includes a non-probability sampling of 19 people. The data collection techniques used are observations, interviews, and polls. The instrument used observation guidelines, interview guidelines, and poll sheets. This research used qualitative descriptive analysis. The results of this research showed differences in the difficulties of some students in reading which were related to the use of punctuation, pronunciation of one sentence, and understanding the content of reading. The students' difficulties were due to the influence of playmates and the lack of attention from parents.



<https://doi.org/10.31764/elementary.v3i2.2297>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya pendidikan berasal dari keluarga. (Fahmi, 2019) mengatakan bahwa keluarga menjadi tempat pertama kali diberikannya pendidikan bagi semua anak. Untuk memperoleh pendidikan yang lebih lanjut, orang tua menyekolahkan anaknya mulai dari TK hingga perguruan tinggi. Sekolah menjadi jembatan bagi siswa dalam memperoleh ilmu. Pendidikan di sekolah bertujuan agar anak memiliki pengetahuan yang lebih luas, keterampilan, serta perkembangan tingkah laku sesuai

dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Sekolah dasar merupakan sekolah yang sangat penting, karena di situ anak-anak bisa memahami cara membaca, menulis, hingga berhitung dengan baik. Tidak hanya pelajaran yang bisa didapat di sekolah, melainkan mereka bisa belajar tentang arti kesopanan, kedisiplinan, serta bagaimana cara menghormati guru atau kepala sekolah sebagai pengganti orang tua. Pendidikan juga bisa membuat mereka lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan, terutama lingkungan sekolah. (Abdullah, 2016) mengatakan bahwa

pendidikan membuat manusia memperoleh pengetahuan dan informasi yang bisa digunakan dalam mengembangkan dirinya. Pengetahuan itu sangat penting bagi mereka agar tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain. Pengetahuan sangat dibutuhkan dalam mengembangkan diri dan membangun dunia ke arah yang lebih baik. Pengetahuan tersebut bisa didapat dengan cara membaca serta memahami isi dari bacaan tersebut. Luas tidaknya pengetahuan yang dimiliki akan sangat berpengaruh terhadap kesiapannya dalam belajar. Melalui kesiapan belajar siswa, akan mempermudah seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

Pembelajaran merupakan proses seseorang dalam belajar. Dengan kata lain, pembelajaran bisa diartikan sebagai proses yang sengaja dilakukan seseorang untuk mengalami perubahan tingkah laku akibat belajar. (Hadi, 2019) mengatakan bahwa proses belajar dapat terjadi apabila siswa bisa menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan apa yang ditemukan melalui pengalaman belajar yang dilaluinya. Pengalaman belajar terjadi melalui interaksi yang bermakna antara siswa dengan siswa, guru, dan lingkungan belajarnya. Pada umumnya, siswa sekolah dasar mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan. Baik tidaknya lingkungan dapat berpengaruh terhadap perkembangan mereka. Pengaruh tersebut bisa memberikan dampak yang besar bagi kehidupan mereka saat ini maupun ke depannya. Perlu adanya lingkungan pembelajaran yang aman dan menyenangkan agar siswa bisa terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran.

Siswa tidak bisa lepas dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia karena di dalamnya telah memuat berbagai keterampilan. (Widyaningrum & Hasanudin, 2019) mengatakan bahwa terdapat empat keterampilan yang terdapat pada pelajaran Bahasa Indonesia, seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Keterampilan-keterampilan tersebut sangat penting bagi siswa. (Hidayah, 2016) mengatakan bahwa Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia dalam segala fungsinya, seperti berkomunikasi, berpikir, persatuan, dan kebudayaan. Bahasa digunakan oleh guru dalam menyampaikan semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan kata lain, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk memberi bekal pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Inti dari proses pendidikan di sekolah yaitu pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa diposisikan sebagai subyek belajar.

Proses belajar mengajar juga ditentukan oleh aktivitas siswa dalam membaca. (Meliyawati, 2016) mengatakan bahwa membaca merupakan suatu proses

yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh informasi dari penulis melalui kata-kata. Semakin pandai siswa dalam membaca, maka semakin mudah proses kegiatan belajar mengajar. (Krissandi, Widharyanto, & Dewi, 2018) mengatakan bahwa membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang. Kemampuan membaca harus menjadi prioritas utama siswa guna sebagai modal awal dalam memahami materi pada berbagai mata pelajaran. Kemampuan membaca akan menjadi dasar bagi keterampilan yang lain, baik dalam kehidupan di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Kemampuan siswa dalam membaca juga dipandang sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan dalam belajar. Sering tidaknya siswa dalam membaca bisa berpengaruh terhadap kemampuannya dalam membaca. Siswa yang kurang atau belum bisa membaca akan menjadi penghambat dalam proses belajar. Bisa dilihat perbedaan antara siswa yang sudah bisa membaca dengan siswa yang kurang lancar membaca. Biasanya, bagi mereka yang kurang lancar membaca akan kesulitan dalam memahami materi. Mereka akan kesulitan tidak hanya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, melainkan pada mata pelajaran lainnya. (Januarti, Dibia, & Widiana, 2016) mengatakan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menuntut siswa agar bisa membaca dengan pemahaman yang baik dan benar. Oleh karena itu, siswa harus lebih bisa dalam melakukan kegiatan membaca.

Kesulitan membaca biasa dialami oleh anak usia sekolah dasar, terlebih bagi mereka yang saat ini berada di kelas rendah. Kesulitan membaca bukan pertanda anak yang kurang pintar, melainkan anak tersebut membutuhkan cara belajar yang tepat untuk mengatasi kesulitannya dalam membaca. (Salam, 2018) mengatakan bahwa membaca merupakan keterampilan yang kompleks, sehingga tidak heran jika masih ditemukan beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam membaca. Jumlah anak yang mengalami kesulitan membaca berbeda-beda antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lainnya. Perbedaan tempat juga mempengaruhi jumlah anak yang kesulitan dalam membaca, seperti sekolah yang ada di perkotaan dengan yang ada di pedesaan.

Faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Apabila anak tidak pernah mendapatkan pengalaman membaca di lingkungan terdekatnya, maka kemungkinan besar mereka merasa tidak perlu untuk membaca. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas seorang guru dan orang tua dalam memotivasi para siswanya agar lebih giat dalam membaca. (BANGSAWAN, 2018) mengatakan bahwa orang tua perlu menjadi anutan atau model yang juga senang membaca dan memancarkan kegemaran membaca tersebut pada anak, bukan hanya menyuruh anak untuk membaca. Orang tua tidak boleh berpangku tangan dan

memberikan sepenuhnya kepada sekolah. Orang tua harus ikut serta dalam mendukung anaknya agar termotivasi dalam mendukung putra putrinya dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SDN Buluh 2 dapat diketahui jumlah siswa kelas III sebanyak 19 orang yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Dari 19 siswa tersebut, ada beberapa siswa yang belum lancar dalam membaca yaitu sebanyak 4 siswa sehingga keempat siswa tersebut kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Hal itu bisa berpengaruh pada semua mata pelajaran terutama pelajaran Bahasa Indonesia, yang di dalamnya terdapat banyak aktivitas untuk membaca. Oleh karena itu, kemampuan membaca menjadi modal utama dalam memahami pelajaran yang lain.

Berdasarkan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul "Studi Pendahuluan Identifikasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas III SDN Buluh 2".

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bersifat deskriptif. Penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan dalam membaca yang dialami siswa.

Penelitian dimulai pada hari Sabtu tanggal 22 Februari 2020. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Buluh 2 yang berada di desa Buluh, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Buluh 2. Total populasi yaitu 19 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Populasi dan sampel memiliki keterkaitan karena sampel merupakan bagian dari populasi. Secara umum, terdapat dua macam teknik pengambilan sampel yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling jenuh* yang termasuk *non-probability sampling*. *Sampling jenuh* digunakan apabila semua anggota populasi menjadi sampel, yang mana dalam penelitian ini populasi kurang dari 30 orang yaitu sebanyak 19 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan angket. Observasi merupakan seluruh kegiatan pengamatan terhadap suatu obyek dalam waktu tertentu. Observasi dilakukan guna mengumpulkan data yang diperoleh secara langsung pada siswa kelas III SDN Buluh 2. Data yang diperoleh akan menjadi data awal sebelum dilakukannya wawancara. Peneliti bisa mencatat hal-hal apa saja yang ditemukan pada saat observasi di lapangan. Observasi yang dilakukan terhadap subyek, seperti perilaku serta interaksi maupun hal-hal yang dianggap relevan bisa dijadikan sebagai data tambahan terhadap hasil wawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang

harus diteliti, serta untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Proses wawancara sangat tergantung pada kondisi yang terjadi di lapangan. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan apabila peneliti sudah mengetahui dengan pasti data apa yang akan diperoleh. Artinya, peneliti sudah menyiapkan pedoman wawancara. Berbeda dengan wawancara tidak terstruktur, di mana peneliti bebas bertanya kepada responden tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara tidak terstruktur ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui informasi lebih mendalam dari responden. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur untuk mengetahui masalah-masalah yang terjadi serta data siswa kelas III SDN Buluh 2. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan angket sebagai teknik pengumpulan data. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup, di mana responden disuruh untuk memilih dari kategori jawaban yang telah diatur oleh peneliti dengan memberikan tanda silang pada pilihan jawaban yang tersedia dan disesuaikan dengan keadaan yang sebenarnya.

Selain teknik pengumpulan data, juga terdapat instrumen penelitian. Kedua hal tersebut bisa mempengaruhi kualitas dari hasil penelitian. Ada beberapa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pedoman Observasi
Penerapan teknik observasi membutuhkan pedoman observasi yang digunakan untuk memudahkan dalam membuat laporan hasil pengamatan terhadap apa yang diamati. Pada penelitian kualitatif, pedoman observasi hanya berupa garis-garis besar dari kegiatan yang akan diamati, sedangkan rinciannya akan dikembangkan di lapangan dalam proses pelaksanaan observasi.
2. Pedoman Wawancara
Pedoman wawancara bisa dikatakan sebagai pemandu jalannya wawancara. Wawancara ada dua macam yaitu, wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur sebagai studi pendahuluan untuk mendapatkan informasi awal sebelum melanjutkan pada tahap selanjutnya. Pedoman wawancara terstruktur disusun secara terperinci. Sejumlah pertanyaan telah dipersiapkan dengan sebaik mungkin oleh peneliti.
3. Lembar Angket
Angket merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan untuk memperoleh informasi dari responden. Angket digunakan untuk mengumpulkan data untuk mengetahui kesulitan membaca siswa kelas III SDN Buluh 2. Lembar angket nantinya akan dibagikan untuk diisi oleh responden sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Peneliti akan mengarahkan

responden untuk memberi tanda silang pada jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa rekayasa.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Langkah pertama yaitu mereduksi data atau memilih hal-hal yang pokok serta membuang data yang tidak perlu sehingga bisa memberi gambaran yang lebih jelas dari data yang dibutuhkan. Langkah kedua adalah penyajian data, yang mana proses ini dilakukan dengan pengorganisasian data, sehingga memudahkan peneliti dalam penarikan kesimpulan. Penyajian data pada penelitian ini dilakukan dengan menyajikan hasil observasi, wawancara, dan angket, serta dengan menggunakan tabel. Langkah yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas III SDN Buluh 2 pada saat pembelajaran berlangsung, terlihat beberapa siswa masih ada yang kesulitan dalam membaca yaitu sebanyak 4 siswa. Keempat siswa tersebut, memiliki kesulitan yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Kesulitan tersebut berkaitan dengan penggunaan tanda baca, pelafalan kata pada satu kalimat, serta pemahaman isi dari suatu bacaan. Kesulitan-kesulitan tersebut apabila berkelanjutan dan tidak segera diatasi, akan berdampak dalam memahami materi pelajaran, baik di kelas III ataupun pada kelas-kelas selanjutnya.

Hasil dari observasi tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama guru kelas III. Hasilnya menyatakan bahwa terdapat 4 siswa yang kesulitan dalam membaca dengan inisial F, F, S, dan A. Kesulitan yang mereka alami bisa berdampak dalam penerimaan materi pelajaran. Setelah ditelusuri lebih mendalam, ternyata siswa yang kesulitan tersebut kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Padahal orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi siswa.

Hasil angket juga memperkuat hasil dari observasi dan wawancara. Hasilnya menyatakan bahwa sebenarnya mereka mempunyai minat yang tinggi dalam membaca. Terlebih Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang disukai oleh mereka. Akan tetapi, mereka kurang bisa untuk mengimbangi kapan saatnya belajar dan kapan saatnya bermain. Dengan kata lain, siswa yang kesulitan membaca tersebut terpengaruh dengan teman bermainnya. Padahal, ketika disuruh membaca mereka antusias walaupun ada yang kesulitan saat membaca. Memang usia sekolah dasar merupakan usia bermain. Sudah sewajarnya apabila mereka lebih suka bermain, tetapi harus ada batasannya agar seimbang antara bermain dan belajar.

Berdasarkan uraian atau penjelasan mengenai hasil dari observasi, wawancara, dan angket, maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa bentuk kesulitan membaca serta karakteristik pada masing-masing bentuk kesulitan yang dialami oleh keempat siswa sebagaimana disajikan pada tabel 1 berikut.

TABEL 1
KARAKTERISTIK KESULITAN MEMBACA SISWA

No.	Bentuk Kesulitan Membaca	Karakteristik
1.	Penggunaan tanda baca	a. Membaca terus-menerus tanpa jeda. b. Membaca tanpa memperhatikan tanda titik koma.
2.	Pelafalan kata dalam satu kalimat	a. Membaca dengan tersendat-sendat. b. Terdapat keraguan dalam membaca.
3.	Pemahaman isi bacaan	a. Kurang paham dengan apa yang dibaca. b. Tidak dapat mengemukakan isi dari suatu bacaan. c. Terdapat kesalahan dalam menjawab pertanyaan.

Dari tabel di atas, tampak jelas bentuk serta karakteristik kesulitan-kesulitan membaca yang dialami oleh keempat siswa kelas III SDN Buluh 2. Karakteristik tersebut tampak atau terlihat pada saat mereka membaca.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca yang dialami beberapa siswa kelas III SDN Buluh 2 berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Terdapat tiga bentuk kesulitan membaca yang ditemukan pada siswa, yaitu berkaitan dengan penggunaan tanda baca, pelafalan kata dalam satu kalimat, serta pemahaman isi dari suatu bacaan. Kesulitan-kesulitan tersebut dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua serta pengaruh dari teman bermain.

Adapun saran yang dapat diberikan pada penelitian ini yaitu (1) Guru harus bisa memperhatikan serta mencari solusi bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca agar masalah tersebut dapat segera diatasi. (2) Bagi orang tua, baik yang sibuk dengan pekerjaannya ataupun yang berada di rumah hendaknya sedikit meluangkan waktu untuk menemani serta mendampingi anak-anaknya dalam proses belajar khususnya yang berkaitan dengan membaca. Dengan kata lain, guru dan orang tua hendaknya bisa saling berkolaborasi untuk mengatasi masalah tentang kesulitan-kesulitan siswa dalam membaca. (3) Bagi peneliti lain, hendaknya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk dikembangkan dan dilanjutkan dengan bahasan masalah yang lebih mendalam dan lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Abdullah, D. (2016). Bimbingan Belajar Bagi Siswa yang Berkesulitan Membaca. *Jurnal Suloh*, 1(1), 19–26.
- [2] Bangsawan, I. P. R. (2018). *Minat Baca Siswa*. Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Banyuasin.
- [3] Fahmi, N. (2019). *Menjadi Orang Tua Milenial: Panduan Praktis Mengasuh Anak di Era Digital*. Semarang: Pendar Ilmu.
- [4] Hadi, S. (2019). Problematik Pendidikan Bahasa Indonesia Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 3(4), 74–78.
- [5] Hidayah, N. (2016). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Penerbit Garudhawaca.
- [6] Januarti, N. K., Dibia, I. K., & Widianana, I. W. (2016). Analisis Kesulitan Belajar Dalam Pembelajaran Membaca Cepat Siswa Kelas V Sd Gugus Vi Kecamatan Abang. *Mimbar PGSD Undiksha*, 4(1).
- [7] Krissandi, A. D. S., Widharyanto, B., & Dewi, R. P. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD: Pendekatan dan Teknis*. Bekasi: Media Maxima.
- [9] Meliyawati. (2016). *Pemahaman Dasar Membaca*. [8] Yogyakarta: Deepublish.
- [10] Salam. (2018). *Membaca Komperehensif: Strategi Pemahaman Bacaan*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- [11] Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). Kajian Kesulitan Belajar Membaca Menulis Permulaan (MMP) di Sekolah Dasar [*Study of Difficulty Learning to Read Beginning Writing (MMP) in Primary School*]. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 189–199.